

ANALISIS PENGARUH CADANGAN DEvisa, KURS DOLLAR AMERIKA DAN INFLASI TERHADAP NILAI EKSPOR *FURNITURE* DI INDONESIA

Ni Wayan Bella Astika Dewi¹
Ni Putu Martini Dewi²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: bellaastika03@gmail.com/ telp: +6282 236 632 112

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh cadangan devisa, kurs dollar Amerika dan inflasi terhadap nilai ekspor *furniture* di Indonesia. Penelitian ini dilakukan di Indonesia. Objek penelitiannya meliputi Cadangan Devisa, Kurs Dollar Amerika, Inflasi dan Ekspor *furniture* di Indonesia. Hasil penelitian diperoleh cadangan devisa dan kurs dollar Amerika berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor, sedangkan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor. Artinya, jika cadangan devisa dan kurs dollar Amerika naik maka ekspor juga akan naik, dan jika inflasi naik maka ekspor akan menurun. Saran dari penelitian ini adalah pemerintah diharapkan dapat menjaga hutan-hutan di Indonesia dengan memastikan bahwa para produsen hanya mengambil bahan baku dari hutan tanaman bukan kayu alam.

Kata kunci: *Cadangan Devisa, Kurs Dollar Amerika, Inflasi, Ekspor.*

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of foreign exchange reserves, US dollar exchange rate and inflation on the value of furniture exports in Indonesia. This research was conducted in Indonesia. The research object covering foreign exchange reserves, US dollar exchange rate, inflation and exports furniture in Indonesia. Results showed foreign exchange reserves and US dollar exchange rate and a significant positive effect on exports, while inflation is negative and significant effect on exports. That is, if the foreign exchange reserves and US dollar exchange rate rise, exports will also rise, and if inflation rose then exports will decline. Suggestions from this study is that the government is expected to maintain forests in Indonesia to ensure that manufacturers only take raw materials from plantations instead of natural wood.

Keywords: *foreign exchange reserves, US dollar exchange rate, inflation, exports.*

PENDAHULUAN

Industri *furniture* adalah industri yang mengolah bahan baku atau bahan setengah jadi dari kayu, rotan, dan bahan baku alami lainnya menjadi produk barang jadi furniture yang mempunyai nilai tambah dan manfaat yang lebih tinggi. Industri pengolahan kayu dibagi menjadi dua kelompok antara lain kelompok industri pengolahan kayu hulu dan kelompok industri pengolahan kayu hilir. Kelompok industri pengolahan kayu hulu merupakan industri pengolahan kayu primer yaitu industri yang mengolah kayu bulat atau log menjadi berbagai sortimen kayu.

Pertumbuhan ekspor di suatu negara merupakan salah satu sumber yang penting bagi negara-negara berkembang khususnya bagi Indonesia. Ekspor merupakan suatu kegiatan dengan menjual barang dan jasa dari dalam negeri menuju ke luar negeri. Kegiatan ekspor memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara yang sedang berkembang. Hal ini dikarenakan dengan adanya ekspor maka dapat meningkatkan pendapatan, kenaikan cadangan devisa, bahkan dapat menambah lapangan pekerjaan. Setelah krisis ekonomi tahun 1997 mengakibatkan daya beli masyarakat menurun drastis, posisi cadangan devisa anjlok, Perekonomian di Indonesia diramalkan akan kesulitan untuk kembali tumbuh (Muladi, 2014).

Globalisasi telah membawa pengaruh yang kuat terhadap kondisi politik dan ekonomi di seluruh dunia. Kondisi ini membuat setiap negara harus mempersiapkan diri terhadap efek yang ditimbulkannya sehingga tidak berdampak buruk terhadap kondisi pemerintah. Reformasi birokrasi merupakan salah satu contoh dari dampak globalisasi. Oleh karena itu, lembaga bantuan asing terus mensyaratkan dan

menyuarakan penyesuaian struktural yang mengarah pada penciptaan *good governance* (Kharisma, 2014).

Sebagai suatu negara yang sedang berkembang seperti Indonesia tentunya harus melakukan kegiatan ekspor impor untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara. Khususnya ekspor, dan di Indonesia sendiri memiliki banyak sektor andalan, salah satu yang dapat diandalkan adalah sektor yang bergerak dibidang industri. Sektor industri merupakan salah satu sektor yang menjadi penyumbang terbesar PDB (Produk Domestik Bruto) dan juga merupakan industri yang dapat membuka lapangan pekerjaan yang sangat besar.

Salah satu industri yang cukup berperan penting dalam perekonomian di Indonesia adalah industri *furniture*. Menurut Redi (2007) *furniture* atau mebel merupakan salah satu istilah yang sering dipergunakan untuk perabot rumah tangga yang berfungsi sebagai tempat duduk, tempat tidur, sebagai tempat penyimpanan barang dan juga sebagai meja, lemari dan barang keperluan rumah tangga lainnya. *Furniture* atau mebel dapat terbuat dari berbagai bahan yaitu kayu, bambu, rotan, plastik. Memiliki banyak fungsi merupakan salah satu alasan industri ini dapat berkembang dengan baik setiap tahunnya di berbagai daerah di Indonesia. Di Indonesia sendiri memiliki beberapa daerah-daerah penghasil *furniture* terbesar yaitu Jepara, Tangerang, dan Bali.

Prospek dari industri *furniture* di Indonesia untuk kedepannya dapat memberikan peluang yang cukup baik mengingat Indonesia merupakan penghasil kayu utama tropis dunia. Disamping itu yang berperan penting dalam

berkembangnya industri *furniture* tersebut adalah faktor permintaan dari pasar. Adanya fasilitas yang diberikan oleh negara maju kepada negara berkembang yaitu dengan membebaskan biaya impor agar negara berkembang seperti Indonesia dapat memasuki pasar internasional dan juga dapat menjadi jalan keluar bagi negara maju yaitu dalam mengatasi keterbatasan bahan baku. Hal ini tentunya dapat membuka peluang kedepannya bagi prospek ekspor *furniture* di Indonesia.

Dalam 7 tahun terakhir terjadi peningkatan ekspor kayu dan produk kayu Indonesia ke pasar internasional. Indonesia telah mengekspor berbagai aneka jenis kayu dan produk kayu mulai dari kayu olahan, kayu lapis, kertas, barang-barang kerajinan dan *furniture*. Produk-produk tersebut merupakan produk turunan kayu yang mempunyai nilai tambah lebih. Sementara itu, pemerintah Indonesia telah memperkuat *law enforcement* di lapangan serta mengembangkan sistem verifikasi legalitas produk kayu asal Indonesia. Selain itu, Indonesia juga telah meluncurkan program “*one billion Indonesian tree for the world*”. Sebagai salah satu negara dengan hutan hujan tropis terbesar di dunia, Indonesia menyadari kewajibannya dalam pelestarian lingkungan yang manfaatnya bukan hanya untuk Indonesia namun juga bagi dunia (www.kemenperin.go.id).

Berdasarkan perkembangan ekspor *furniture* di Indonesia dalam tiga tahun terakhir terhitung dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 terjadi penurunan jumlah ekspor yang terbuat dari kayu termasuk *furniture*, dimana pada tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2015 jumlah ekspor yang terbuat dari kayu sebesar 4.005 juta US\$ menurun menjadi 3.864 juta US\$ di tahun berikutnya. Menurut

Kepala Badan Pusat Statistik mengatakan ada dua faktor utama yang memengaruhi kinerja nilai ekspor Indonesia tahun 2016, salah satunya adalah faktor perlambatan ekonomi global, yang memengaruhi permintaan ekspor dan juga karena faktor penyebab lain yaitu libur lebaran yang membuat banyak perusahaan menghentikan produksi dan pengiriman barang. Berdasarkan data bulanan tahun 2014 hingga 2016 yang telah diperoleh mengenai nilai ekspor *furniture* di Indonesia, terlihat bahwa pada tiap bulannya nilai ekspor *furniture* mengalami fluktuasi, dimana yang mengalami fluktuasi yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2014 pada bulan April dan Juni. Nilai ekspor *furniture* dan kerajinan di Indonesia berfluktuasi karena dipengaruhi oleh perekonomian negara-negara pembeli. Tujuan utama ekspor produk mebel atau *furniture* dan kerajinan Indonesia diantaranya ke Amerika Serikat, Perancis, Jepang, Inggris, dan Belanda.

Dapat dilihat Gambar 1 dimana pada tahun 2014 perkembangan nilai ekspor *furniture* mengalami penurunan yang cukup signifikan di bulan April dan Juni. Keadaan ini disebabkan karena terbatasnya kegiatan bongkar muat di pelabuhan akibat menghadapi bulan puasa dan Idul Fitri, dimana keadaan ini kegiatan ekspor dan impor memang cenderung akan mengalami penurunan.

Gambar 1 Grafik Perkembangan Nilai Ekspor *Furniture* di Indonesia tahun 2014 (dalam juta US\$).



Sumber: Badan Pusat Statistik.

Gambar 1 menunjukkan bahwa pada tahun 2014 perkembangan nilai ekspor *furniture* mengalami fluktuasi. Dimana, dari bulan Januari-Maret nilai ekspor mengalami peningkatan, dan mengalami penurunan di bulan berikutnya. Kembali meningkat di bulan Mei dan mengalami penurunan kembali di bulan berikutnya. Dimana, pada bulan Juni merupakan bulan dengan nilai ekspor *furniture* terendah dalam satu tahun tersebut, sedangkan nilai ekspor tertinggi terjadi pada bulan September yaitu sebesar 110.01 juta US\$. Di tahun berikutnya perkembangannya mengalami fluktuasi, dimana terjadi peningkatan dan penurunan yang tidak terlalu signifikan.

Tabel 1 Perkembangan Ekspor Non Migas di Indonesia tahun 2014-2016 (Juta US\$).

KOMODITI	2014	2015	2016
LEMAK & MINYAK HEWAN/NABATI	21.059,0	18.658,0	18.231,0
BAHAN BAKAR MINERAL	21.058,0	16.077,0	14.769,0
MESIN/PERLATAN LISTRIK	9.745,0	8.562,0	8.148,0
KARET DAN BARANG DARI KARET	7.100,0	5.913,0	5.663,0
MESIN-MESIN/PESAWAT MEKANIK	5.969,0	5.215,0	5.450,0
KENDARAAN DAN BAGIANNYA	5.213,0	5.419,0	5.867,0
PERHIASAN/PERMATA	4.648,0	5.494,0	6.368,0
BERBAGAI PRODUK KIMIA	4.168,0	2.686,0	3.272,0
ALAS KAKI	4.108,0	4.507,0	4.639,0
KAYU, BARANG DARI KAYU	4.071,0	4.005,0	3.864,0

Sumber: Kementerian Perdagangan.

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari sepuluh ekspor non migas di Indonesia dalam tiga tahun terakhir yaitu dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 dapat dilihat jika komoditas dari kayu atau barang yang terbuat dari kayu yaitu salah satunya furniture setiap tahunnya mengalami penurunan meskipun masih dikatakan dalam jumlah yang masih sedikit.

Tabel 2 Cadangan Devisa berdasarkan data bulanan di Indonesia tahun 2014-2016 (dalam US\$ miliar).

Bulan	Tahun		
	2014	2015	2016
Januari	100.651,00	114.250,00	102.134,00
Februari	102.741,00	115.527,00	104.544,00
Maret	102.592,00	111.554,00	107.543,00
April	105.563,00	110.867,00	107.711,00
Mei	107.048,00	110.771,00	103.591,00
Juni	107.678,00	108.030,00	109.789,00
Juli	110.542,00	107.553,00	111.409,00
Agustus	111.224,00	105.346,00	108.263,00
Sepember	111.164,00	101.720,00	113.538,00
Oktober	111.973,00	100.712,00	115.037,00
November	111.144,00	100.240,00	111.466,00
Desember	111.862,00	105.931,00	116.362,00

Sumber: Bank Indonesia.

Tabel 2 menjelaskan bahwa dalam tiga tahun terakhir cadangan devisa di Indonesia mengalami peningkatan setiap bulannya di tahun 2014, meskipun terjadi penurunan di beberapa bulan terakhir tetapi kembali meningkat di bulan berikutnya, sehingga perkembangannya masih dikatakan stabil setiap bulannya. Di tahun berikutnya cadangan devisa cenderung mengalami penurunan setiap bulannya. Pada

tahun 2016 dapat dikatakan mengalami fluktuasi dimana setiap bulannya mengalami peningkatan dan penurunan di bulan selanjutnya.

Tabel 3 Perkembangan Kurs Dollar Amerika Serikat berdasarkan data bulanan tahun 2014-2016 (dalam rupiah).

Bulan	Tahun		
	2014	2015	2016
Januari	12.226	12.625	13.846
Februari	11.634	12.863	13.395
Maret	11.404	13.084	13.276
April	11.532	12.937	13.204
Mei	11.611	13.211	13.615
Juni	11.969	13.332	13.180
Juli	11.591	13.481	13.094
Agustus	11.717	14.027	13.300
September	12.212	14.657	12.998
Oktober	12.082	13.639	13.051
November	12.196	13.840	13.563
Desember	12.440	13.795	13.436

Sumber: Bank Indonesia

Tabel 3 menjelaskan bahwa berdasarkan data bulanan dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 kurs dollar Amerika terhadap rupiah mengalami perubahan setiap bulannya. Dimana pada tahun 2014 nilai tukar tertinggi terjadi pada bulan Desember yaitu sebesar 12.440 ribu rupiah, sedangkan pada tahun 2015 nilai tukar tertinggi

terjadi pada bulan September yaitu sebesar 14.657 ribu rupiah, dan pada tahun 2016 nilai tukar tertinggi terjadi pada bulan Januari yaitu sebesar 13.846 ribu rupiah.

Tabel 4 Tingkat Inflasi di Indonesia berdasarkan data bulanan tahun 2014-2016 (dalam persen).

BULAN	TAHUN		
	2014	2015	2016
JANUARI	8.22	6.96	4.14
FEBRUARI	7.75	6.29	4.42
MARET	7.32	6.38	4.45
APRIL	7.25	6.79	3.60
MEI	7.32	7.15	3.33
JUNI	6.70	7.26	3.45
JULI	4.53	7.26	3.21
AGUSTUS	3.99	7.18	2.79
SEPTEMBER	4.53	6.83	3.07
OKTOBER	4.83	6.25	3.31
NOVEMBER	6.23	4.89	3.58
DESEMBER	8.36	3.35	3.02

Sumber: Bank Indonesia (data diolah).

Tabel 4 menjelaskan bahwa berdasarkan data bulanan dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 tingkat inflasi di Indonesia cukup mengalami fluktuasi. Dimana dilihat dari tahun 2014 tingkat inflasi terus mengalami penurunan dan peningkatan yang sedikit setiap bulannya dimana inflasi tertinggi terjadi pada bulan Desember

yaitu sebesar 8.36 persen, dan dilihat lagi pada tahun 2015 inflasi juga mengalami kenaikan dan penurunan yang dapat dikatakan tidak terlalu signifikan, dimana inflasi tertinggi terjadi pada bulan Juni dan Juli yaitu sebesar 7.26 persen, sedangkan pada tahun 2016 inflasi tertinggi terjadi pada bulan Maret yaitu sebesar 4.45 persen.

Perdagangan internasional merupakan kegiatan pertukaran barang maupun jasa yang dilakukan antara satu negara dengan negara lain yang timbul akibat adanya aktivitas permintaan dan penawaran ekonomi. Perdagangan atau pertukaran memiliki arti khusus dalam ilmu ekonomi. Perdagangan timbul karena salah satu atau kedua belah pihak melihat adanya manfaat atau keuntungan tambahan yang dapat diperoleh dari pertukaran tersebut. Motif atau dorongan dari suatu negara dalam melakukan perdagangan adalah karena adanya kemungkinan diperolehnya manfaat tambahan dari kegiatan yang dilakukan yang disebut *gains from trade* (Boediono, 2012:11).

Perkembangan perekonomian Indonesia tidak terlepas dari perubahan perekonomian di negara lain dan dunia secara umum. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang telah membuka diri untuk ikut ambil bagian dalam perdagangan internasional (Komang dkk, 2013). Dalam dunia modern sekarang, suatu negara sulit untuk dapat memenuhi seluruh kebutuhannya sendiri tanpa kerjasama dengan negara lain. Dengan kemajuan teknologi yang sangat cepat, pembagian kerja menjadi semakin mantap, sehingga perkembangan spesialisasi menjadi semakin pesat (Tri, 2012). Negara berkembang yang notebene relatif lebih kaya akan tenaga kerja daripada modal akan berspesialisasi dalam produk-produk yang bersifat padat karya

dan akan menjadi net eksportir dari produk tersebut dalam transaksi internasional. Demikian sebaliknya terjadi di negara maju atau negara industri yang lebih kaya akan modal, akan menjadi net eksportir produk-produk yang bersifat padat modal (Wiwin,2017).

Menurut Aricha (2013), perdagangan internasional sendiri merupakan perdagangan yang dilakukan oleh masyarakat disuatu negara dengan masyarakat di negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Banyak faktor yang mendorong suatu negara melakukan perdagangan internasional, diantaranya adalah untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa dalam negeri, keinginan memperoleh keuntungan dan meningkatkan pendapatan negara, adanya perbedaan kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mengolah sumber daya ekonomi, kelebihan produk dalam negeri sehingga perlu pasar yang baru untuk menjual produk tersebut, perbedaan keadaan seperti sumber daya alam, iklim, tenaga kerja, budaya dan jumlah penduduk yang menyebabkan adanya perbedaan hasil produksi dan adanya keterbatasan produksi, serta adanya keinginan membuka kerja sama dan hubungan politik dengan negara lain.

Beberapa faktor yang mendorong suatu negara melakukan perdagangan internasional menurut Cahyono (2015) yaitu untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa dalam negeri, keinginan memperoleh keuntungan dan meningkatkan pendapatan negara, adanya perbedaan kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mengolah sumber daya ekonomi, adanya kelebihan produk dalam negeri

sehingga perlu pasar baru untuk menjual produk tersebut, adanya perbedaan keadaan seperti sumber daya alam, iklim, tenaga kerja, budaya, dan jumlah penduduk yang menyebabkan adanya perbedaan hasil produksi dan adanya keterbatasan produksi, adanya kesamaan selera terhadap suatu barang, keinginan membuka kerjasama, hubungan politik dan dukungan dari negara lain, terjadinya era globalisasi sehingga tidak satu negara pun di dunia dapat hidup sendiri.

Disini dapat disimpulkan bahwa perdagangan internasional merupakan suatu hubungan yang terjadi antar negara atau lebih dimana hubungan yang dimaksud adalah adanya transaksi perdagangan barang, dimana transaksi tersebut dapat berupa ekspor dan impor. Tujuan dari suatu negara melakukan ekspor dikarenakan adanya kelebihan yang dimiliki oleh negara tersebut dimana barang tersebut sangat dibutuhkan oleh negara lain. Suatu negara melakukan impor karena negara tersebut membutuhkan suatu barang yang merupakan kebutuhan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakatnya sedangkan ketersediaannya kurang di negara tersebut tetapi banyak tersedia di negara lain. Hal tersebut yang menjadi alasan suatu negara melakukan ekspor impor.

Todaro (2001) menyatakan bahwa hubungan ekspor dengan cadangan devisa adalah dalam melakukan kegiatan ekspor maka suatu negara dapat memperoleh berupa nilai sejumlah uang dalam valuta asing atau biasa disebut dengan istilah devisa, yang juga merupakan salah satu sumber pemasukan negara. Sehingga ekspor adalah kegiatan perdagangan yang memberikan rangsangan guna menimbulkan

permintaan dalam negeri yang menyebabkan timbulnya industri-industri pabrik besar, bersamaan dengan struktur positif yang stabil dan lembaga sosial yang efisien. Cadangan devisa erat kaitannya dengan kemampuan suatu negara dalam melakukan transaksi perdagangan internasional dengan menggunakan mata uang asing. Ditinjau dari sisi ekspor, peningkatan nilai ekspor berpengaruh terhadap meningkatnya pendapatan nasional dalam bentuk mata uang asing atau dapat berupa cadangan devisa (Dian, 2015). Dapat disimpulkan bahwa cadangan devisa dan ekspor berpengaruh positif dan signifikan. Hal ini dikarenakan dengan melakukan ekspor suatu negara akan mendapatkan tambahan cadangan devisa dari negara pengimpor barang tersebut. Jadi, semakin banyak barang yang di ekspor maka cadangan devisa tentu akan semakin bertambah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Roro Tri Ellies Yulianti Suryaningsih (2007), Jumiarta R Pinem (2009), I Putu Kusuma Juniantara dan Made Kembar Sri Budhi (2012), Agustina dan Reni (2014) dengan hasil ekspor berpengaruh positif terhadap cadangan devisa. Sebagaimana dalam teori perdagangan internasional disebutkan bahwa ekspor mencerminkan aktivitas perdagangan antar bangsa yang dapat memberikan dorongan dan dinamika pertumbuhan perdagangan internasional, sehingga suatu negara yang sedang berkembang kemungkinan untuk mencapai kemajuan ekonomi setaraf dengan negara-negara maju yang salah satunya dapat dilihat dari cadangan devisa yang besar dan terus meningkat.

Perubahan nilai tukar dapat mengubah harga relatif suatu produk menjadi lebih mahal atau lebih murah, sehingga nilai tukar terkadang digunakan untuk menentukan

besaran nilai ekspor suatu barang. Perubahan besaran kurs dapat berupa apresiasi dan depresiasi, dimana apresiasi mata uang suatu negara dapat meningkatkan harga barang-barang domestik diluar negeri, sedangkan sebaliknya depresi menyebabkan harga barang domestik lebih murah diluar negeri sehingga perubahan harga berpengaruh terhadap permintaan atas barang tersebut (Boediono,2000).

Di dalam Model Mundell Fleming (Froyen, 2003:342) menjelaskan hubungan antara kurs dengan ekspor dan impor. Permintaan terhadap impor memiliki hubungan yang negatif dengan kurs. Hal ini dikarenakan kenaikan kurs dapat membuat barang luar negeri menjadi lebih mahal dan menyebabkan penurunan pada impor. Sebaliknya, kenaikan kurs dapat menyebabkan peningkatan pada ekspor. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Smith (2004) mengenai pengaruh kurs terhadap volume ekspor di New Zealand merupakan hasil bahwa nilai tukar mempengaruhi volume ekspor. Penelitian lain juga dilakukan oleh Yoga Mahendra dan Wita Kesumajaya (2013) yang menganalisis tentang Pengaruh Investasi, Inflasi, Kurs dollar Amerika Serikat, dan Suku Bunga Kredit Terhadap Ekspor Indonesia tahun 1992-2012 yang memperoleh hasil bahwa kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2012. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Trisna Cahyadi dan Sukarsa Made (2013) yang meneliti tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kertas dan Barang Berbahan Kertas di Indonesia Tahun 1988-2012 dan mendapatkan hasil bahwa secara parsial kurs dollar Amerika berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kertas dan barang berbahan kertas di Indonesia periode

tahun 1988-2012. Jadi antara kurs dollar Amerika dengan ekspor memiliki hubungan yang positif.

Inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya harga barang-barang secara umum dan terus menerus. Inflasi memiliki dampak positif dan negatif tergantung pada besar kecilnya tingkat inflasi. Karena besarnya pengaruh yang ditimbulkan inflasi terhadap perekonomian negara, maka perlu dilakukan peramalan terhadap tingkat inflasi pada masa yang akan datang guna menentukan langkah-langkah yang harus disiapkan dalam menghadapi kondisi ekonomi ke depan yang dipengaruhi oleh inflasi (Rukini, 2014). Jika inflasi mengalami peningkatan maka harga barang di dalam negeri akan naik, selain itu naiknya inflasi menyebabkan biaya produksi barang ekspor akan semakin tinggi. Inflasi yang semakin tinggi dapat menyebabkan harga barang-barang meningkat, termasuk bahan baku yang digunakan untuk kegiatan produksi. Tujuan utama dalam perekonomian semua negara didunia adalah kesejahteraan masyarakat (Rio dkk, 2013). Hal ini tentunya dapat menyebabkan eksportir tidak mampu memproduksi secara maksimal sehingga menyebabkan ekspor menurun karena untuk memproduksi barang komoditi ekspor memerlukan biaya yang tinggi. Inflasi juga menyebabkan harga barang impor menjadi lebih murah dari pada barang yang dihasilkan di dalam negeri. Maka pada umumnya inflasi dapat menyebabkan impor berkembang lebih cepat dan sebaliknya ekspor akan melambat (Sukirno: 1994).

Naiknya harga bahan baku tentu akan menyebabkan produsen mengalami penurunan kuantitas produksi yang akhirnya dapat mempengaruhi nilai ekspor

(Raharja dan Manurung, 2004:319). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Widhi Ari (2014) menyatakan bahwa secara parsial inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor ukiran kayu Indonesia ke Amerika Serikat tahun 1996-2012. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhana (2011) yang memperoleh hasil bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap ekspor non migas Indonesia ke Singapura tahun 1990-2010. Artinya, semakin tinggi tingkat inflasi dapat menyebabkan ekspor semakin rendah. Jadi, antara variabel bebas inflasi dengan ekspor memiliki hubungan yang negatif.

Berdasarkan pokok masalah dan tinjauan pustaka yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan hipotesis yang akan diuji yaitu:

1. Cadangan devisa, kurs dollar Amerika, dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor *furniture* di Indonesia.
2. Cadangan devisa dan kurs dollar Amerika secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor *furniture* di Indonesia, dan inflasi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor *furniture* di Indonesia

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan 3 (tiga) variabel bebas, dan 1 (satu) variabel terikat. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel terikat (*dependent*) yaitu nilai ekspor *furniture*, variabel bebas (*independent*) yaitu cadangan devisa, kurs dollar Amerika, dan inflasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode observasi non-

partisipasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, dimana metode ini merupakan teknik pengumpulan data dengan observasi/pengamatan dimana peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2012:139). Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati dan mempelajari uraian-uraian dari artikel, buku, skripsi, serta mengamati perkembangan-perkembangan yang terjadi melalui Departemen Jendral Perkebunan Indonesia, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Indonesia, Badan Pusat Statistik Indonesia, Bank Indonesia dan *uncomtrade* instansi yang terkait dalam penelitian ini guna mengukur variabel yang akan digunakan sebagai sampel dalam penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis linear berganda untuk mengetahui pengaruh cadangan devisa, kurs dollar Amerika, dan inflasi terhadap nilai ekspor *furniture* di Indonesia baik secara simultan maupun parsial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis regresi linier berganda adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel Cadangan Devisa (X_1), Kurs Dollar Amerika (X_2), dan Inflasi (X_3) terhadap nilai ekspor *furniture* di Indonesia (Y) dengan menggunakan SPSS. Dari analisis data yang dilakukan diperoleh hasil seperti yang ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5 Regresi Linier Berganda

Model		Unstandarized Coefficients		Standarized Coefficients		Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	60.335	7.709		7.826	0.000		
	Cad. Devisa	0.00017	0.00005	0.28667	3.464	0.002	0.861	1.162
	Kurs dolar AS	0.00260	0.00029	0.731244	8.850	0.000	0.863	1.158
	Tk. Inflasi	-0.51283	0.13806	-0.31375	-3.715	0.001	0.826	1.210

Sumber: data diolah, 2016

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 5, didapat persamaan model regresi sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 60,335 + 0.00017X_1 + 0.00260X_2 - 0.51283X_3$$

$$S_b = (7,709) (0.00005) \quad (0.00029) \quad (0.13806)$$

$$t = (7.826) (3.464) \quad (8.850) \quad (-3.715)$$

$$\text{Sig} = (0.000) (0.002) \quad (0.000) \quad (0.001)$$

$$R^2 = 0.811 \quad F = 45,882$$

Uji Normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel terikat, variabel bebas, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Metode klasik dalam pengujian normalitas suatu data tidak begitu rumit. Berdasarkan pengalaman empiris beberapa pakar statistik, data yang banyaknya lebih dari 30 angka ($n > 30$), maka sudah dapat diasumsikan berdistribusi normal. Biasa dikatakan sebagai sampel besar. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Namun untuk memberikan kepastian, data yang dimiliki berdistribusi normal atau tidak, sebaiknya digunakan uji statistik normalitas. Karena belum tentu data yang

lebih dari 30 bisa dipastikan berdistribusi normal, demikian sebaliknya data yang banyaknya kurang dari 30 belum tentu tidak berdistribusi normal, untuk itu perlu suatu pembuktian. uji statistik normalitas yang dapat digunakan diantaranya Chi-Square, Kolmogorov Smirnov, Lilliefors, Shapiro Wilk, Jarque Bera.

Model regresi yang baik adalah model yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan statistik Kolmogorov Smirnov. Kriteria yang digunakan dalam tes ini adalah dengan membandingkan antara tingkat signifikansi yang didapat dengan tingkat alpha yang digunakan, dimana data tersebut dikatakan berdistribusi normal bila $\text{sig} > \alpha$.

Tabel 6 Uji Normalitas

		Unstandarized Residual
N		36
	Mean	0.000000
	Std. Deviation	1.50223265
Most Extreme	Absolute	0.215
Differences	Positive	0.215
	Negative	-0.098
Kolmogorov-Smirnov Z		1.293
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.071

Sumber: data diolah, 2016

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig* = 0,071 > α = 0,05. Ini berarti variabel cadangan devisa, kurs dollar Amerika dan inflasi berdistribusi normal.

Uji multikolinearitas pada dasarnya merupakan gejala sampel, berasal dari data non experimental yang besar, maka tidak dimiliki metode unik untuk mendeteksi atau mengukur kekuatannya. Untuk mengujinya digunakan *Tolerance* (TOL) dan *Variance Inflation Factor* (VIF), yaitu kecepatan peningkatan daripada varians dan kovarians.

Sebagai petunjuk praktis, apabila *tolerance* variabel diatas 0,10 dan VIF variabel dibawah 10, maka variabel tersebut kolinearitasnya rendah atau tidak terjadi multikolinearitas. Uji Multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya variabel bebas yang memiliki kemiripan dengan variabel bebas lain dalam suatu model. Model regresi yang baik sebaiknya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi multikolinearitas. Berdasarkan hasil olahan data dengan menggunakan program SPSS diperoleh perhitungan *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* yang ditunjukkan pada tabel 7.

Tabel 7 Perhitungan *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor*

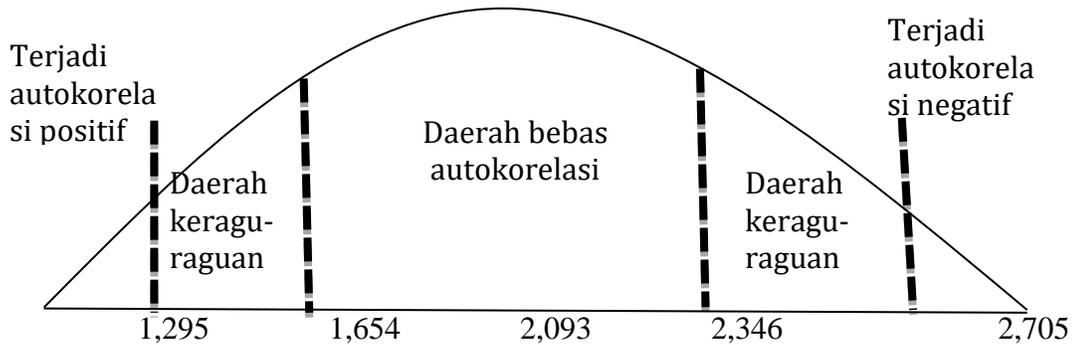
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Cadangan Devisa (X_1)	0,861	1.162
Kurs dollar Amerika (X_2)	0,863	1.158
Inflasi (X_3)	0,826	1.210

Sumber: data diolah, 2016

Tabel 7 menunjukkan bahwa cadangan devisa, kurs dollar Amerika, dan inflasi *tolerance*-nya diatas 0,10 dan VIF-nya dibawah 10. Ini berarti tidak terjadi multikolinearitas antara variabel cadangan devisa, kurs dollar Amerika, dan inflasi.

Autokorelasi dapat dilihat pada hasil *Regression Analysis* dengan bantuan program SPSS dimana didalamnya terdapat nilai yang menjadi tolak ukur autokorelasi pada Gambar 2, yaitu nilai uji *Durbin Watson*. Dengan sistematika pengujian sebagai berikut:

Gambar 2 Daerah Pengujian Autokorelasi dengan Uji Durbin Watson



Sumber: Gujarati (1997 : 422)

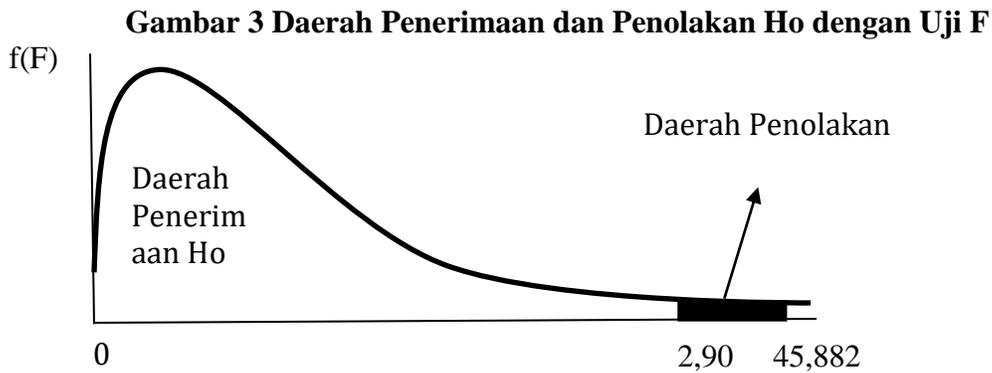
Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Salah satu cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan uji *Glejser* yang dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel bebas. Jika tidak ada satupun variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (nilai absolut residual), maka tidak ada heteroskedastisitas. Pengujian untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas dilakukan berdasarkan rumusan hipotesis sebagai berikut:

Tabel 8 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

Variabel	Sig
Cadangan Devisa (X_1)	0,561
Kurs dollar Amerika (X_2)	0,132
Inflasi (X_3)	0,958

Sumber: data diolah, 2016

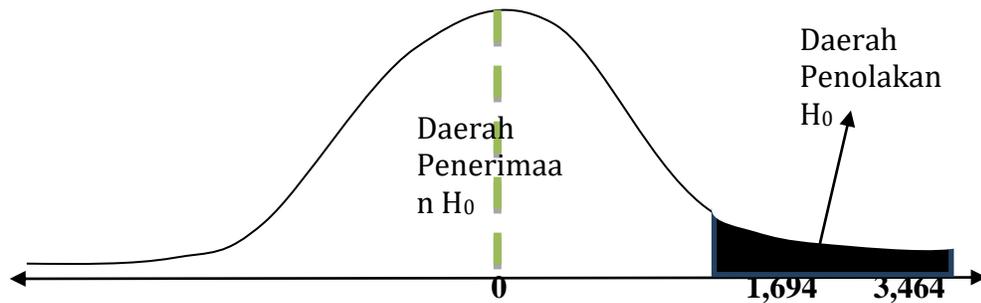
Berdasarkan nilai dari signifikan masing-masing variabel bebas melebihi nilai alpa ($\alpha = 0,05 \leq \text{Signifikan } t$). Hal ini berarti variabel bebas yang diteliti tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap (nilai absolut residual) pada $\alpha = 5\%$, maka tidak ada heteroskedastisitas.



Sumber: Data diolah, 2016

Berdasarkan hasil analisis uji F dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa cadangan devisa, kurs dollar Amerika, dan inflasi secara serempak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor *furniture* di Indonesia. Hal ini dikarenakan cadangan devisa, kurs dollar Amerika, dan inflasi secara langsung berpengaruh terhadap nilai ekspor.

Gambar 4 Daerah Pengujian Penerimaan dan Penolakan Ho untuk variabel cadangan devisa (X_1)

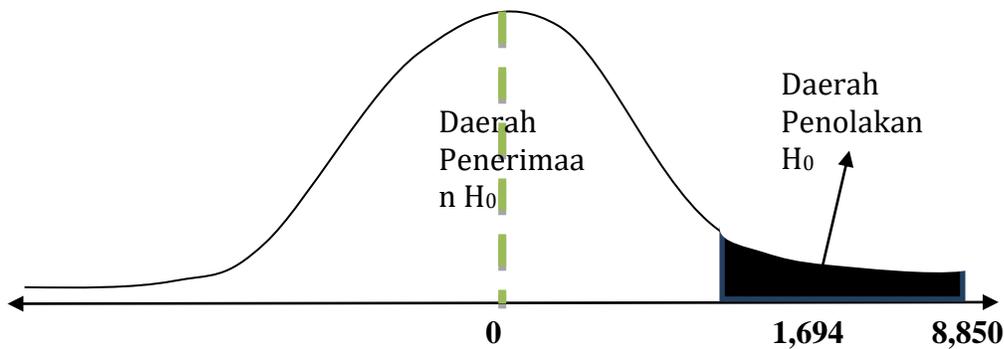


Sumber: Data diolah, 2016

Berdasarkan hasil analisis uji t dalam penelitian ini cadangan devisa secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor *furniture* di Indonesia. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa cadangan devisa berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor *furniture* di Indonesia.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Roro Tri Ellies Yulianti Suryaningsih (2007), Jumiarta R Pinem (2009), Kusuma Juniantara dan Kembar Sri Budhi (2012), Agustina dan Reni (2014) dengan hasil ekspor berpengaruh positif terhadap cadangan devisa. Sebagaimana dalam teori perdagangan internasional disebutkan bahwa ekspor mencerminkan aktivitas perdagangan antar bangsa yang dapat memberikan dorongan dan dinamika pertumbuhan perdagangan internasional, sehingga suatu negara yang sedang berkembang kemungkinan untuk mencapai kemajuan ekonomi setaraf dengan negara-negara maju yang salah satunya dapat dilihat dari cadangan devisa yang besar dan terus meningkat.

Gambar 5 Daerah Pengujian Penerimaan dan Penolakan H_0 untuk variabel kurs dollar Amerika (X_2)



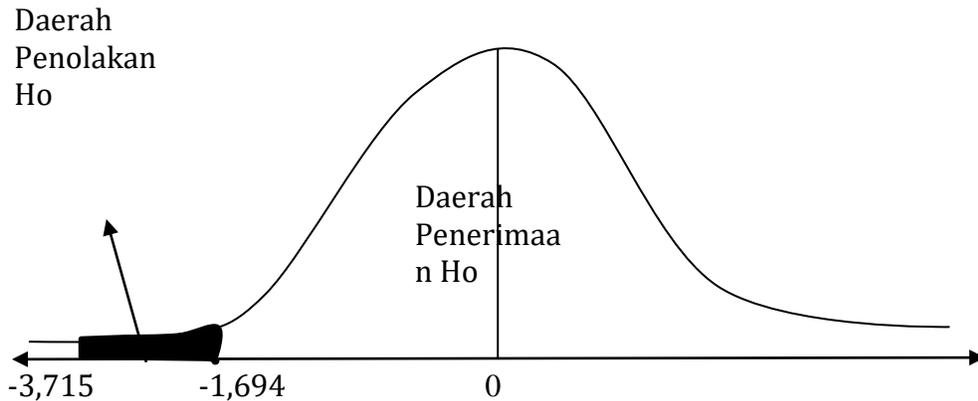
Sumber: Data diolah, 2016

Berdasarkan hasil analisis uji t dalam penelitian ini kurs dollar Amerika secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor *furniture* di Indonesia. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kurs dollar Amerika menyebabkan kenaikan terhadap nilai ekspor *furniture* di Indonesia. Nilai tukar merupakan salah satu indikator ekonomi yang penting. Perubahan yang terjadi pada nilai tukar dapat berdampak pada berbagai aspek perekonomian, seperti kinerja ekspor dan impor yang menjadi komponen dari neraca transaksi berjalan, inflasi, dan variabel makro ekonomi lainnya. Perubahan nilai tukar di satu sisi apabila yang terjadi adalah depresiasi nilai mata uang maka hal ini dapat berpengaruh terhadap peningkatan kinerja ekspor dan menekan impor. Demikian sebaliknya apabila terjadi apresiasi nilai mata uang maka hal ini dapat berpengaruh sebaliknya, (Susanti, 2014).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Smith (2004) mengenai pengaruh kurs terhadap volume ekspor di New Zealand merupakan hasil bahwa nilai tukar mempengaruhi volume ekspor. Penelitian lain juga dilakukan oleh Yoga Mahendra dan Wita Kesumajaya (2013) yang menganalisis tentang Pengaruh Investasi, Inflasi, Kurs dollar Amerika Serikat, dan Suku Bunga Kredit Terhadap Ekspor Indonesia tahun 1992-2012 yang memperoleh hasil bahwa kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2012. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Trisna Cahyadi dan Sukarsa Made (2013) yang meneliti tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kertas dan Barang Berbahan Kertas di Indonesia Tahun 1988-2012 dan mendapatkan hasil bahwa secara parsial kurs dollar Amerika berpengaruh

positif dan signifikan terhadap ekspor kertas dan barang berbahan kertas di Indonesia periode tahun 1988-2012. Jadi antara kurs dollar Amerika dengan ekspor memiliki hubungan yang positif.

Gambar 6 Daerah Pengujian Penerimaan dan Penolakan Ho untuk variabel inflasi (X_3).



Sumber: Data diolah, 2016

Berdasarkan hasil analisis uji t dalam penelitian ini inflasi secara parsial berpengaruh negatif terhadap nilai ekspor *furniture* di Indonesia. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa kenaikan inflasi menyebabkan menurunnya ekspor. Jika inflasi mengalami peningkatan maka harga barang di dalam negeri akan naik, selain itu naiknya inflasi menyebabkan biaya produksi barang ekspor akan semakin tinggi. Hal ini tentunya dapat menyebabkan eksportir tidak mampu memproduksi secara maksimal sehingga menyebabkan ekspor menurun karena untuk memproduksi barang komoditi ekspor memerlukan biaya yang tinggi. Inflasi juga menyebabkan harga barang impor menjadi lebih murah dari pada barang yang dihasilkan di dalam negeri. Maka pada umumnya inflasi dapat menyebabkan impor berkembang lebih cepat dan sebaliknya ekspor akan melambat (Sukirno: 1994).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhana (2011) yang memperoleh hasil bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap ekspor non migas Indonesia ke Singapura tahun 1990-2010. Artinya, semakin tinggi tingkat inflasi dapat menyebabkan ekspor semakin rendah. Inflasi yang semakin tinggi dapat menyebabkan harga barang-barang meningkat, termasuk bahan baku yang digunakan untuk kegiatan produksi. Jadi, antara variabel bebas inflasi dengan ekspor memiliki hubungan yang negatif.

Koefisien determinasi berganda (R^2) cadangan devisa, kurs dollar Amerika dan inflasi terhadap nilai ekspor *furniture* di Indonesia adalah sebesar 0,811. Hal ini menunjukkan bahwa variasi naik turunnya nilai ekspor *furniture* di Indonesia sebesar 81,1 persen dipengaruhi oleh variasi naik turunnya cadangan devisa, kurs dollar Amerika dan inflasi, sedangkan sisanya sebesar 18,9 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut: 1). Cadangan devisa, kurs dollar Amerika dan inflasi secara serempak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor *furniture* di Indonesia; 2). Cadangan devisa, dan kurs dollar Amerika secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor *furniture* di Indonesia, dan inflasi secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai ekspor *furniture* di Indonesia;

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan, maka dapat diajukan saran sebagai berikut: 1). Untuk meningkatkan produksi mebel atau *furniture* di Indonesia,

pemerintah diharapkan dapat menjaga hutan-hutan di Indonesia dengan memastikan bahwa para produsen hanya mengambil bahan baku dari hutan tanaman bukan kayu alam. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kelestarian hutan di Indonesia serta menjaga kayu-kayu di Indonesia; 2). Untuk meningkatkan ekspor *furniture* di Indonesia, pemerintah harus lebih tegas terhadap aturan-aturan yang melarang bahan baku untuk di ekspor secara ilegal. Hal ini guna menambah nilai ekspor *furniture* di Indonesia.

REFERENSI

- Adiningsih, Sri dkk. 1998. Perangkat Analisis dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia. Jakarta: P.T. Bursa Efek.
- Agustina dan Reni. (2014). Pengaruh Ekspor, Impor, Nilai Tukar Rupiah, dan Tingkat Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia. Program Studi Akuntansi STIE Mikroskil. Vol.4, No.02
- Amelia, Komang dkk. 2013. Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Ekspor Non Migas Indonesia ke Amerika Serikat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 6(2) : 98-105
- Anwary, Ahmad Amiruddin. 2011. *Prediksi Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika Menggunakan Fuzzy Time Series*. Program Studi Teknik Informatika Jurusan Matematika. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Aricha, 2013. Pengertian Perdagangan Internasional. <http://arichal.blogspot.com/2013/03/pengertian-perdagangan-internasional.html>. Diunduh pada 29 Mei 2015.
- Ayu Krisna Cahyadi, Ni Made dan Sukarsa, Made. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kertas dan Barang Berbahan Kertas di Indonesia Tahun 1988-2012. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Unud*, 4(1) : 63-70.
- Bodie, Kane & Marcus. 2001. *Essentials of Investment* (4thed). New York: McGraw Hill Companies.

- Boediono, 1994. *Ekonomi Moneter*. Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.2
Yogyakarta: BPFE UGM.
-, 2000. *Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.5 Teori Ekonomi Moneter*.
Yogyakarta. BPFE UGM
-, 2012. *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.3 Ekonomi Internasional*.
Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta
- Cahyadi, Ni Made Ayu Krisna dan Made Sukarsa. 2015. Faktor-Faktor yang
Mempengaruhi Ekspor Kertas dan Barang Berbahan Kertas di Indonesia
Tahun 1988-2012. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Unud*, 4(1) : 63-70.
- Cahyono, Dwi. 2015. Teori-Teori Perdagangan Internasional.
[https://www.academia.edu/8732972/TEORI-TEORI_PERDAGANGAN_](https://www.academia.edu/8732972/TEORI-TEORI_PERDAGANGAN_INTERNASIONAL)
[INTERNASIONAL](https://www.academia.edu/8732972/TEORI-TEORI_PERDAGANGAN_INTERNASIONAL). Diunduh pada tanggal 30 Mei 2015.
- Case, Karl E., Fair, Ray C. 2007. *Prinsip-prinsip Ekonomi*. Edisi kedelapan. Jakarta:
Penerbit Erlangga.
- Diah, Putu dan Kembar Sri Budhi, Made. 2015. Analisis Pengaruh Produksi Kentang,
Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Kentang Indonesia Periode 1993
2013. *E-Jurnal EP Unud*, 4(7) : 763-775.
- Dian Katrika Dewi, Made. 2015. Pengaruh Kurs Dollar, Harga, Inflasi Dan Cadangan
Devisa Terhadap Volume Ekspor Kepiting Indonesia Tahun 1989-2013.
Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Udayana.
- Fabozzi, Frank J. 1995. *Investment Management*. Prentice Hall Inc. – New Jersey.
- FWI/GFW. 2001. Keadaan Hutan Indonesia. Bogor, Indonesia: Forest Watch
Indonesia dan Washington D.C.: Global Forest Watch.
- Froyen, Richard T. 2003. Macroeconomic “*Theories and Policies*”. Carahnya Pretice
Hall. Gemmell, N. 1996. Evaluating the Impact of Export Stock and
Accumulation on Economic Growth: Some New Evidence. *Oxford Bulletin of
Economics and Statistics*, 58, 9-28.
- Gandhi, Dyah. 2006. *Pengelolaan Cadangan Devisa di Bank Indonesia*. Jakarta:
Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan Bank Indonesia. Seri ke-17.
- Gujarati, Damodar.1997. *Ekonometrika Dasar*. Alih Bahasa Sumarno Zain.
Jakarta: Erlangga.

- Hadi, Hamdy. 2001. *Teori dan Kebijakan Perdagangan Ekonomi Internasional*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hidayat, Muhammad, Lapeti Sari, dan Nobel Aqualdo. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi. Kota Pekanbaru. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, 4(2):h48-63
- Hamid, Edy S. (2008). *Perekonomian Indonesia*. Pusat Penerbit Universitas Terbuka.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (diakses 5 Februari 2017).
- Kharisma, Bayu. (2014). *Good Governance* Sebagai Suatu Konsep Dan Mengapa Penting Dalam Sektor Publik Dan Swasta (Suatu Pendekatan Ekonomi Kelembagaan). *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. Vol.9 No.1
- Kuncoro, Mudrajad. 2001. *Manajemen Keuangan Internasional*. Yogya: BPFE
- Kusuma Juniantara, I Putu dan Kembar Sri Budhi, Made. (2012). Pengaruh Ekspor, Impor, Kurs Terhadap Cadangan Devisa Nasional Periode 1999-2010. Jurusan Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Udayana.
- Lindert. 1994. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.
- Maggi, Rio dkk. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia: *Model Demand Pull Inflation*. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 6(2):71-77
- Mankiw, Gregory. 2003. *Teori Makro Ekonomi*, Alih bahasa Imam Nurmawan, edisi kelima, Jakarta: Erlangga.
- Nanga, Muana. 2005. *Makro Ekonomi: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Edisi Kedua. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Pinem, Juniarta R. (2009). Analisis Pengaruh Ekspor, Impor, Kurs Nilai Tukar Rupiah Terhadap Cadangan Devisa Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Rachbini, D.J., 2000, *Pengembangan Ekonomi Dan Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Grafindo.
- Raharja, Pratama dan Manurung Mandala.2006. *Teori Ekonomi Mikro: Suatu Pengantar*. Edisi ketiga. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Redi, Wijaya. 2007, *Studi Hambatan Kebijakan Bagi Industri Furniture, Jurnal Industri*, Volume 7, no 8.
- Rejekiingsih, Tri Wahyu. 2012. Konsentrasi Ekspor Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 5(2) : 109-118
- Roro Tri Ellies Y.S. 2007, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cadangan Devisa Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Rukini. 2014. Model ARIMAX Dan Deteksi GARCH Untuk Peramalan Inflasi Kota Denpasar Tahun 2014. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 7(2) : 168-182
- Setyari, Wiwin. 2017. Trend Produktifitas Industri Produk Ekspor Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* 10(1) : 47-57.
- Slater, S.F. (1997). *Developing a Customer Value-Based Theory of the Firm*. Journal of the Academy Of Marketing Science, 25(2), 162-167.
- Smith, Mark. 2004. Impact of the Exchange Rate on Export Volumes. Reserve Bank of New Zealand. *Bulletin* Vol. 67, No.1
- Sukirno, Sadono, 1994. *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
-, Sadono, 2000a. *Ekonomi Mikro*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
-, Sadono, 2000b. *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
-, Sadono. 2008. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Susanti, Ervin Nora. 2014. "Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Terhadap Kinerja Ekspor Indonesia". Fakultas Ekonomi Universitas Riau Kepulauan.
- Tambunan, Tulus. 2000. *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran: Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: LP3ES
- Thobarry, Achmad Ath. 2009. *Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Laju Inflasi dan Pertumbuhan GDP Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti (Kajian Empiris Pada Bursa Efek Indonesia Periode Pengamatan Tahun 2000 - 2008)*. Program Studi Magister Manajemen Program Pascasarjana. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Todaro, P. 2002. *Pembangunan Ekonomi Dunia ke Tiga*, Edisi 7. Jakarta: Erlangga.

- Totonchi, E.P. 2011. Laboring A Democratic Spring: the Past, Present and Future of Free Trade Unions in Egypt. *Working USA: The Journal of Labor and Society*, 14:259-283.
- Wardhana, Alit. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Non Migas Indonesia ke Singapura tahun 1990-2010. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Lambung Mangkurat*. Vol.12. No.2, h:1-4
- Wibowo, Muladi. 2014. Analisis Percieved Used Value Dan Price Value Konsumen Terhadap Sepeda Motor Di Kota Surakarta. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. Vol.9 No.1
- Widi, Ari. 2014. Analisis Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kerajinan Ukiran Kayu Indonesia ke Amerika Serikat tahun 1996-2012. *Skripsi*. Denpasar. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Wirawan, Nata. 2010. *Statistik*, Edisi Ke-2. Denpasar: Keraras Emas.
- Yoga Mahendra, I Gede dan Wita Kesumajaya, I Wayan .(2013). Pengaruh Investasi, Inflasi, Kurs dollar Amerika Serikat, dan Suku Bunga Kredit Terhadap Ekspor Indonesia tahun 1992-2012. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Unud*, 4(5) : 525-545.